

## BAB 11

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran Probing Prompting

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara sederhana model adalah gambaran yang dirancang agar dapat mewakili kenyataan. Model didefinisikan sebagai *a replica of the fenomena it attempts to explain*. Jadi dalam kegiatan pembelajaran model bisa diartikan sebagai gambaran atau suatu pola yang akan menjelaskan berbagai bentuk, pandangan yang terkait didalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Kemudian model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai suatu rancangan atau desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk dapat berinteraksi didalam pembelajaran, sehingga bisa terjadi perkembangan atau perubahan pada diri anak.<sup>1</sup>

Ada enam model pembelajaran yang praktis dan sering digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model yang lebih baik daripada model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, langkah seorang pendidik dalam memilih suatu model pembelajaran sebelumnya harus memiliki pertimbangan yang baik dalam memilih model pembelajaran seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>2</sup>

Model pembelajaran mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa didalam setiap model yang akan digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, model

---

<sup>1</sup>Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2013, hlm 134.

<sup>2</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm 200

pembelajaran juga mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>3</sup>

Di bandingkan dengan strategi, metode atau prosedur, model pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas. Ada empat ciri khusus model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh metode, strategi, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain :

- a) Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>4</sup>

Tidak ada suatu model pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh paling ampuh dalam mengembangkan suatu program pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas dan penyesuaian materi ajar yang akan disampaikan. Jadi apabila antara strategi, teknik, pendekatan, metode, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa itu model pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Joyce dan Weil model ada unsure-unsur yang harus dipenuhi oleh model pembelajaran, berikut ini adalah unsure-unsur yang harus dipenuhi :<sup>5</sup>

- a) Sintak (*Syntak*) yang merupakan fase-fase (phasing) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata. Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya ?

---

<sup>3</sup>Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 68.

<sup>4</sup>Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 68.

<sup>5</sup> “Definisi dan Pengertian Model Pembelajaran” diakses dari <https://www.eurekapendidikan.com/2014/10/definisi-dan-pengertian-model.html?m=1>, pada tanggal 15 April 2020 pukul 20.54

- b) Sistem sosial (*the social system*) yang menunjukkan hubungan dan peran pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model ataupun model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator dan pada model lainnya guru akan berganti peran sebagai sumber ilmu pengetahuan.
- c) Prinsip reaksi (*principles of reaction*) yang menunjukkan bagaimana guru memerlukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang akan dilakukan oleh siswanya. Pada satu model, guru member ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan oleh siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama dalam hal kreativitas.
- d) Sistem pendukung (*support system*) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model pembelajaran tersebut.

## 2. Model pembelajaran Probing Prompting

Menurut arti katanya, probing adalah pemeriksaan dan penyelidikan, sedangkan prompting adalah menuntun atau mendorong. Pembelajaran probing prompting adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali dan menuntun gagasan siswa sehingga siswa dapat melejitkan proses berpikir yang akan mampu mengaitkan pengalaman dan pengetahuan siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa akan mengkonstruksikan konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Pembelajaran probing prompting berkaitan erat dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat proses pembelajaran ini disebut probing question. Probing question adalah pertanyaan yang mempunyai sifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam dari siswa yang mempunyai agar siswa dapat mengembangkan kualitas jawaban yang lebih baik, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan. Probing question juga dapat memotivasi siswa

untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang diharapkan. Selama proses penemuan jawaban dan pencarian terhadap masalah tersebut, mereka akan berusaha untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki, dengan pertanyaan yang akan dijawab.<sup>6</sup>

Dalam proses pembelajaran tanya jawab dilakukan guru dengan cara menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa bisa dilibatkan dalam proses Tanya jawab. Berdasarkan penelitian Priatna, proses probing dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut keaktifan dan konsentrasi. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga dan kondusif karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika suatu saat ditunjuk oleh guru.<sup>7</sup>

Langkah-langkah pembelajaran probing prompting dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik probing yang kemudian dikembangkan dengan prompting sebagai berikut :

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan cara membeberkan gambar, situasi, atau rumus lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Guru memberikan waktu pada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
3. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indicator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
5. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.

---

<sup>6</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 281

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 282

6. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan kepada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan probing prompting.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.<sup>8</sup>

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran probing prompting antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Kelebihan model pembelajaran probing prompting
  - Menuntun dan mendorong siswa agar berfikir aktif.
  - Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum paham sehingga guru dapat menjelaskan materinya kembali kembali.
  - Perbedaan pendapat antara siswa dapat diarahkan atau dikompromikan pada suatu diskusi.
  - Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, meskipun siswa dalam keadaan yang kurang kondusif.
  - Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.
- b) Kekurangan model pembelajaran probing prompting
  - Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani menciptakan suasana yang tidak tegang.

---

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 283

- Guru mengalami masalah dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat befikir siswa.
- Waktu sering banyak terbuang jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
- Jumlah siswa yang banyak tidak memungkinkan waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa yang ada.<sup>9</sup>

## B. Hasil belajar

### 1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>10</sup> Jadi dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.

Belajar adalah perubahan yang relative permanen pada perilaku, pengetahuan dan kemampuan berfikir yang diperoleh karena pengalaman. Muhibbin syah mengemukakan bahwa secara umum belajar dapat juga dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan pengalaman yang melibatkan proses kognitif.<sup>11</sup> Menurut Noer Rohmah, belajar yaitu setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.<sup>12</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.

---

<sup>9</sup> “Probing Prompting – Langkah, Teknik, Kelebihan, Kekurangan” diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/probing-prompting>, pada tanggal 14 April 2020 pukul 13.38

<sup>10</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.44

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pelajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal.68

<sup>12</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 172

Hasil belajar diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pembelajaran yang matang dan terstruktur akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal, begitu juga sebaliknya. Menurut ahmad susanto, hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afeksi dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan.<sup>13</sup> Suratinah Tirtonegoro mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.<sup>14</sup> Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dimana setiap kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan. Hasil belajar menjadi salah satu indicator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Secara sederhana, hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang siswamiliki dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap yang didapat siswa melalui kegiatan belajar. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (instructional effect) maupun hasil sampingan pengiring ( muturant effect).<sup>15</sup> Jadi hasil belajar atau perubahan perilaku menimbulkan kemampuan yang berbeda sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran fiqih yang semula tidak disukai karena siswa suka dengana cara mengajar guru.

---

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2013, hlm.195

<sup>14</sup> Suratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikanya*, Jakarta, Bina Aksara, 2001, hlm. 43

<sup>15</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.49

## 2. Klasifikasi hasil belajar

Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Penjelasan mengenai ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut.<sup>16</sup>

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.<sup>17</sup>

➤ Pengetahuan (*Knowledge*)

Jenjang palaing sederhana dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau setting. Kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawah, sebutkan, daftar dan sambungkan.<sup>18</sup>

➤ Pemahaman (*Comprehension*)

Jenjang setingkat diatas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan dan paparkan.<sup>19</sup>

➤ Aplikasi

Penggunaan metode atau prinsip pada situasi yang baru. Kata-kata yang dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan,

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil prose Belajar mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm 22

<sup>17</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.16

<sup>18</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.16

<sup>19</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.16

gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, dan kerjakan.<sup>20</sup>

➤ Analisa

Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama adalah kemampuan anak dalam memisah-misah terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir.<sup>21</sup>

➤ Sintesa

Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi siswa untuk menempatkan bagian-bagian sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulan ciptakan, susun, organisasikan, memanager, siapkan, rancang, dan sederhanakan.<sup>22</sup>

➤ Evaluasi

Jenjang ini adalah yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Kata-kata yang dipakai: putusan, hargai, skala, bandingkan, revisi, skor dan perkiraan.<sup>23</sup>

- b) Ranah afeksi berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

➤ Penerimaan

Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Kata-kata yang dipakai: dengar, lihat, raba, cium,

---

<sup>20</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.16

<sup>21</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.16

<sup>22</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.17

<sup>23</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.17

rasa, pandang, pilih, control, waspada, hindari, suka dan perhatian.<sup>24</sup>

➤ Partisipasi

Jenjang ini siswa dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja denganya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas dan menikmati.<sup>25</sup>

➤ Penilaian

Pada level ini siswa adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitanya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, bertikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin dan pasrah.

➤ Organisasi

Jenjang ini siswa membentuk sesuatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasikan, menyusun sistem, melaraskan, dan menyeimbangkan.<sup>26</sup>

➤ Internalisasi

Nilai-nilai yang telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu sistem yang bersifat internal, miliki control perilaku. Kata-kata yang dapat diapaki: bersifat

---

<sup>24</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.17

<sup>25</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.18

<sup>26</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.18

objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri dan berkepribadian.<sup>27</sup>

- c) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreatifitas.
- Persepsi, kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
  - Kesiapan, kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.
  - Gerakan terbimbing, melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan
  - Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh.
  - Gerakan kompleks, kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.
  - Kreativitas, kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.<sup>28</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar adalah suatu proses yang dapat menimbulkan suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Ada beberapa macam faktor untuk mengetahui sampai sejauh manakah perubahan itu dapat tercapai dan berhasil.

Menurut Zuhairini ada lima faktor yang antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat. Kelima faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### a) Anak didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, faktor anak tidak dapat digantikan oleh faktor lain.

<sup>27</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm.18

<sup>28</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm.53-54

## b) Pendidik

Pendidik atau guru adalah sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam pertumbuhannya.

## c) Tujuan pendidikan

Merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu.

## d) Alat-alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan.

## e) Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negative terhadap pertumbuhan jiwanya, sikapnya dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang peserta didik di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

#### 4. Evaluasi hasil belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan non tes.<sup>30</sup> Seseorang dapat dikatakan telah berhasil jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya atau sikap terhadap suatu obyek.<sup>31</sup>

Untuk menilai atau mengevaluasi suatu keberhasilan siswa dapat diukur dengan prestasi belajar

<sup>29</sup>Zuhairi, *Metodik khusus Pengajaran Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 2000, hlm. 28

<sup>30</sup>Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 232

<sup>31</sup>Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, Nuha Litera, Yogyakarta, 2010, hlm.18

(hasil belajar) berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya. Tes prestasi belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian sebagai berikut.<sup>32</sup>

a) Tes formatif

Dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu *program* tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostic pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-test atau tes akhir proses.<sup>33</sup>

b) Tes sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir caturwulan atau akhir semester.<sup>34</sup>

## C. Mata Pelajaran Fiqih

### 1) Pengertian Fiqih

Fiqih berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar fiilnya (kata kerjanya) *فقهه يفقهه فقهه* yang berarti faham atau mengerti.<sup>35</sup> Sedangkan menurut M.Hasbi Assidieqy, Abu Hamid Al-Ghazaly fiqih adalah *الْفِقْهُ هُوَ لَفْهُمٌ وَآ لِعِلْمٌ* : fiqih itu bermakna faham dan ilmu.<sup>36</sup>

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi (Edisi Revisi)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 36

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi (Edisi Revisi)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 36

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi (Edisi Revisi)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 36

<sup>35</sup> M.Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT.Hida Karya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 321.

<sup>36</sup> M.Hasbi Assidieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 1997, hlm. 13.

Menurut pengertian fuqaha (faqih), fiqih merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan atau dugaan) tentang hukum dalam syariat yang berhubungan langsung dengan tingkah laku manusia. Orang yang ahli fiqih disebut faqih, jamaknya fuqaha, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum dari fiqih adalah tafshily yang seperti disebutkan di atas tadi statusnya zhanni tentu ada tali penghubungnya. Tali pengikat itu adalah ijtihad, yang akhirnya orang berpendapat bahwa fiqih itu sama dengan ijtihad. Ijtihad adalah menggunakan ilmu dari akal dan pikiran serta kemampuan secara sungguh-sungguh untuk merumuskan garis hukum berdasarkan Al-Quran dan Hadits mengenai sesuatu masalah.<sup>37</sup>

Adapun kata fiqih secara terminology adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut istilah para ahli hukum islam, fiqih diartikan sebagai hukum-hukum syar'iyah yang bersifat amaliah, yang diistinbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'I yang terperinci.<sup>38</sup>

Definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>39</sup>

Pokok bahasan dalam ilmu fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan tuhanya yang dinamakan ibadah. Dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia dengan sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

---

12 <sup>37</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.

15 <sup>38</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.

18. <sup>39</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.

48. <sup>40</sup> A. Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.

Fiqih merupakan kumpulan hukum yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber fiqih itu terdiri dari Al-Quran, Al-Hadits, atau Sunnah, Ijma', Qiyas dan uraiannya sebagai berikut.<sup>41</sup>

a) Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup>

b) As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua perbuatan, perkataan dan keterangan Rosululloh yang berfungsi sebagai petunjuk dan tasyri'.<sup>43</sup>

c) Ijma'

Ijma' adalah ittifaq (kesepakatan) para ulama'.<sup>44</sup>

d) Qiyas

Qiyas yaitu menggabungkan suatu pekerjaan pada pekerjaan yang lain tentang hukumnya, karena kedua pekerjaan itu memiliki persamaan sebab (illat) yang mengakibatkan hukumnya harus sama.<sup>45</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian mata pelajaran fiqih adalah sebuah disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dalam Al-Quran dan Al-Hadits.

## 2) Tujuan Mempelajari Fiqih

Adapun yang menjadi pendorong dan dasar umat islam untuk mempelajari ilmu fiqih adalah :

- a) Untuk mencari faham dan pengertian dari agama islam.
- b) Untuk mempelajari hukum islam yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

---

<sup>41</sup>Moh.Rifai, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm.17.

<sup>42</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 35.

<sup>43</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 61

<sup>44</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 73

<sup>45</sup> Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 94

- c) Untuk memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqidah, ahklak maupun dalam bidang ibadah dan muammalah.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf, tujuan mempelajari fiqh adalah untuk mengetahui dan menerapkan hukum-hukum syari'at islam terhadap perbuatan manusia, selain itu juga untuk dapat membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.<sup>47</sup>

### 3) Obyek dan Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih

- a) Obyek pengajaran fiqh adalah segala perbuatan mukallaf yang di tinjau dari segi hukum yakni wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.<sup>48</sup>

- b) Ruang Lingkup Pengajaran Fiqih

Menurut Ali Al-Tahnawi yang dikutip oleh Ahmad Syafi'I Karim, ruang lingkup pengajaran fiqh meliputi ibadah, muammalah, munakahah dan uqubah.<sup>49</sup>

Menurut ulama Madzhab Hanafi, ruang lingkup fiqh adalah ibadah, muammalah dan uqubah.<sup>50</sup>

Menurut ulama Madzhab Maliki ruang lingkup fiqh adalah Ibadah, nikah, jual beli, peradilan.<sup>51</sup>

Menurut ulama Madzhab Syafi'I ruang lingkup fiqh adalah ibadah, muammalah, nikah, jinayah dan al-mukhsamat.<sup>52</sup>

Menurut ulama Madzhab Hambali ruang lingkup fiqh adalah ibadah, muammalah, munakahah, jinayah dan qadha' serta khusumat.<sup>53</sup>

<sup>46</sup> A. Syafii Karim, *Fiqh Usul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 53

<sup>47</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 6

<sup>48</sup> A. Syafii Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 47.

<sup>49</sup> A. Syafii Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 36.

<sup>50</sup> Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih, Dina Utama*, Semarang, 1993, hlm. 12

<sup>51</sup> Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih, Dina Utama*, Semarang, 1993, hlm. 41

<sup>52</sup> Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih, Dina Utama*, Semarang, 1993, hlm. 57

<sup>53</sup> Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih, Dina Utama*, Semarang, 1993, hlm. 66

#### 4) Qurban

##### a) Pengertian Qurban

Qurban secara bahasa berasal dari kata “Qoroba” yang berarti dekat atau mendekatkan.

Menurut istilah Qurban berarti menyembelih hewan yang telah memenuhi syarat tertentu dengan niat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>54</sup>

##### b) Hukum Qurban

Hukum asal berqurban adalah sunnah muakkadah, sehingga orang yang telah mampu untuk berqurban, tetapi tidak mau berqurban maka menurut pandangan islam sangat tercela.

##### c) Jenis dan Syarat Hewan Qurban

Tidak semua hewa dapat dijadikan Qurban, melainkan hanya binatang ternak yang dapat dikonsumsi dagingnya atau dapat diperah susunya.

Jenis dan syarat binatang ternak yang dapat dijadikan Qurban adalah sebagai berikut :

- Kambing biasa minimal telah berumur satu tahun
- Domba sekurang-kurangnya telah berumur satu tahun atau telah tanggal tingginya.
- Sapi atau kerbau sekurang-kurangnya telah berumur dua tahun
- Unta sekurang-kurangnya telah berumur lima tahun.

Dalam pelaksanaannya, seseorang yang berqurban boleh menyembelih binatang atas namanya sendiri dan keluarganya, sekalipun yang disembelih itu hanya seekor kambing.<sup>55</sup>

##### d) Waktu Penyembelihan Binatang Qurban

Syariat islam telah menetapkan waktu penyembelihan binatang qurban, yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah sampai (sesudah shalat idul adha) sampai matahari terbenam pada hari Tasyrik yang terakhir. Hari tasyrik adalah tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

<sup>54</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqih Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 71

<sup>55</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqih Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 73

Jika ingin mengikuti perbuatan Nabi saw, maka sebaiknya penyembelihan dilakukan siang hari karena Nabi tidak pernah melakukannya di malam hari. Meskipun demikian, juga tidak melarang menyembelih binatang qurban di malam hari.<sup>56</sup>

e) Tata Cara Penyembelihan Hewan Qurban

Tata cara pelaksanaan penyembelihan hewan Qurban harus sesuai dengan ketentuan syara.

Tata cara penyembelihan hewan qurban adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan terlebih dahulu alat sesembelihan yang tajam
  - Menutupi kepala binatang yang akan disembelih dengan kain lain atau daun yang lebar
  - Tidak memperlihatkan penyembelihan kepada binatang yang lain
  - Menghadapkan binatang yang akan disembelih kearah kiblat
  - Penyembelih hendaknya menghadap kiblat
  - Penyembelih membaca basmalah, takbir dan do'a
  - Binatang yang lehernya pendek dipotong pada bagian tengah lehernya, sedangkan binatang yang panjang lehernya dipotong pada bagian terdekat tubuhnya
  - Kedua kaki kiri dan bagian kepala binatang diikat kuat-kuat, sedangkan kaki kanan binatang diikat biasa saja
  - Memotong pada bagian urat besar bagian kiri kanan leher binatang hingga putus
  - Membiarkan binatang sampai mati<sup>57</sup>
- f) Hikmah Qurban
- Menambah kecintaan kepada allah
  - Menambah keimanan dan ketaqwaan kepada allah
  - Ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan karunianya
  - Menumbuhkan rasa solidaritas kepada orang lain<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqih Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 74

<sup>57</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqih Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 75

## 5) Akikah

### a) Pengertian Akikah

Akikah adalah penyembelihan binatang ternak berkenaan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan ketentuan syara'. Akikah ini merupakan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, disamping kewajiban-kewajiban lain.

### b) Hukum Akikah

Hukum akikah adalah sunnah, setiap anak yang baru lahir itu menjadi runtuhan atau tergadai sampai disembelih akikah pada hari ketujuh dari lahirnya, dicukur rambutnya dan diberi nama.

### c) Hewan Akikah

Para ulama sepakat bahwa semua binatang yang dapat dijadikan sebagai hewan qurban, juga boleh digunakan untuk pelaksanaan akikah. Binatang yang dimaksud adalah onta, sapi, kerbau, kambing, dan domba.

Mengenai jumlah hewan akikah untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan unuk perempuan satu ekor kambing.<sup>59</sup>

### d) Waktu Penyembelihan Hewan Akikah

Jumhur ulama sepakat bahwa akikah itu hanya berlaku bagi anak kecil saja, berdasarkan hadits yang menyatakan bahwa tiap-tiapanak tergadai dengan akikahnya, dengan menyembelih binatang akikah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya maka ikatan gadai itu akan lepas, tetapi ada sebagian yang lain mengatakan bahwa akikah boleh dilaksanakan setelah anak itu dewasa.

Berdasarkan kedua pendapat ini diambil kesimpulan bahwa penyembelihan binatang akikah yang paling baik adalah pada hari ketujuh, akan tetapi bagi mereka yang belum mampu bisa dilakukan pada

---

<sup>58</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqih Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 76

<sup>59</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqih Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 77

hari kelipatan tujuh sampai dengan umur dewasa, sebagai tebusan atas gadaian yang belum terbayar.<sup>60</sup>

- e) Tata Cara Penyembelihan Hewan Akikah
- Menyiapkan terlebih dahulu alat sesembelihan yang tajam
  - Menutupi kepala binatang yang akan disembelih dengan kain lain atau daun yang lebar
  - Tidak memperlihatkan penyembelihan kepada binatang yang lain
  - Menghadapkan binatang yang akan disembelih kearah kiblat
  - Penyembelih hendaknya menghadap kiblat
  - Penyembelih membaca basmalah, takbir dan do'a
  - Binatang yang lehernya pendek dipotong pada bagian tengah lehernya, sedangkan binatang yang panjang lehernya dipotong pada bagian terdekat tubuhnya
  - Kedua kaki kiri dan bagian kepala binatang diikat kuat-kuat, sedangkan kaki kanan binatang diikat biasa saja
  - Memotong pada bagian urat besar bagian kiri kanan leher binatang hingga putus
  - Membiarkan binatang sampai mati<sup>61</sup>
- f) Hikmah Akikah
- Merupakan wujud rasa syukur kepada Allah swt atas karunia seorang anak yang telah diberikan kepadanya
  - Sebagai pemantapan dan bukti tanggung jawab orang tua kepada anak, sekaligus sebagai tanda kecintaan kepada anak
  - Menyadarkan bahwa tanggung jawab yang ditanggung yang dipikul oleh anak laki-laki lebih berat daripada yang ditanggung oleh anak perempuan.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqh Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 78

<sup>61</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqh Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 78

<sup>62</sup> Departemen Agama islam Jawa Tengah, *Fiqh Kelas X*, Pembinaan Kelembagaan Agama islam, Semarang, 2004, hlm. 79

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018. Oleh Moni Upita (261324566) dengan judul “Penerapan Teknik Probing Prompting untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Di SMA Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar 2018/2019”. Hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran Probing Prompting memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Dampak tersebut dapat dilihat pada ketercapaian indikator pemahaman konsep matematis pada posttest kelas eksperimen yang secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hasil posttest kelas control menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih berada pada kategori tinggi, yaitu hanya tercapai 52,58% dari keseluruhan indikator. Sedangkan ketercapaian indikator pemahaman matematis secara keseluruhan pada skor posttest adalah 71,42%. Hasil tersebut menempatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan teknik probing prompting sudah berada pada kategori tinggi. Berdasarkan kategori yang diperoleh, kemampuan pemahaman matematis siswa naik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Bedanya dengan penelitian penulis terdapat pada mata pelajaran yang akan diteliti.
2. Skripsi Institut Agama Islam Sunan Ampel Tahun 2010. Oleh Nur Indah Cahyani (D21206254) dengan judul “Keefektifan Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik probing prompting efektif dalam pemahaman siswa pada mata pelajaran al-islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil analisis data statistik dengan perhitungan uji T dengan hasil  $T_{hitung} = 4,651$   $T_{tabel} : 2.00$  maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa pemahaman siswa dengan tidak menggunakan teknik probing prompting ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan bahwa pemahaman siswa dengan menggunakan probing prompting  $\alpha\%$  pemahaman siswa dengan tidak menggunakan teknik probing prompting diterima. Artinya penerapan teknik probing prompting dapat meningkatkan pada pemahaman

siswa pada mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang. Bedanya dengan penelitian penulis terdapat pada mapel penelitian yang lebih sepsifik yaitu, mata pelajaran fiqih.

3. Jurnal oleh Mintohari (PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting terhadap Hasil Belajar pada Tema 8 (Ekosistem) Siswa Kelas V SDN Wiyung I Surabaya”.hasil penelitian menyatakan rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 66,4 dengan ketuntasan sebesar 37,50% pada posstest adalah 82,34 dengan nilai ketuntasan 81,25%. Sedangkan rata-rata pretest kelas control adalah 65,46 dengan nilai ketuntasan 37,50% dan posstest adalah 77,65 dengan nilai ketuntasan sebesar 59,40%. Maka terbukti bahwa setelah diberi perlakuan menggunakan model probing prompting terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar tema 8 (ekosistem) siswa kelas V SDN Wiyung I Surabaya. Bedanya dengan penelitian penulis adalah mata pelajaran yang di teliti dan penelitian penulis lebih menekankan pada aspek pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fiqih.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>63</sup>

Model pembelajaran probing prompting merupakan model pembelajaran yang menuntut semua peserta didik untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Semua peserta didik akan mempersiapkan dirinya masing-masing untuk menerima pertanyaan dari guru. dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali wawasan, siswa dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi. Dari sinilah siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan tentang materi yang disampaikan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat menguasai materi. Maka dari itu penulis menyakini akan adanya perubahan hasil belajar siswa terhadap diterapkannya model pembelajaran probing prompting pada mata pelajaran Fiqih di MANU Batealit Jepara.

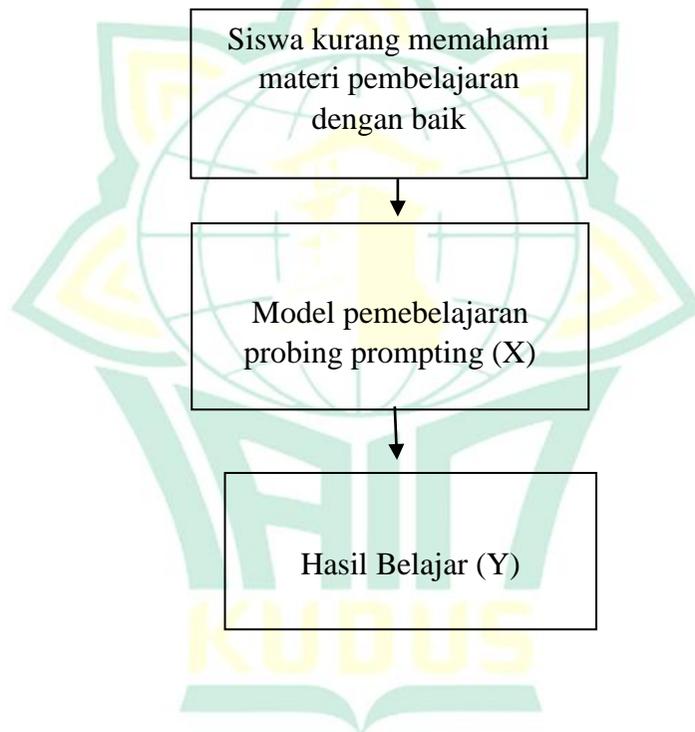
---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 91

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel. Satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah pengaruh model pembelajaran probing prompting sedangkan variabel dependen adalah hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MANU Batealit Jepara.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.<sup>64</sup> Berdasarkan kajian teori dan kerangka piker diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah :

Hipotesis alternative ( $H_a$ ) : terdapat pengaruh positif pada model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar siswa di MANU Batealit Jepara.

Hipotesis alternative ( $H_o$ ) : tidak terdapat pengaruh positif pada model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar siswa di MANU Batealit Jepara.



---

<sup>64</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 63